



Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral pada Generasi Z

Aida Imtihana^{1*}, Fatah Hidayat², Faisal³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia.

*Korespondensi penulis: aidaimtihana_uin@radenfatah.ac.id

Abstract. This study relates to the implementation of Islamic educational values in addressing moral decadence among Generation Z. This type of research is a literature review study, with sources of information obtained through the analysis of literature relevant to the subject being discussed, including books, journal articles, research findings, and other related sources. Data analysis in this study involves several stages: identifying the problem, collecting literature, filtering the literature, followed by data tabulation and analysis. Based on the findings and discussion, Islamic education serves as an institution that facilitates the comprehensive development of individuals based on Islamic teachings. The values of Islamic education are crucial in shaping character and personality in accordance with religious principles. Moral decadence among Generation Z refers to the decline of ethical values and deviant behaviors from prevailing social norms. This phenomenon is of serious concern amidst the rapid development of technology and globalization that influence the mindset and behavior of the younger generation. The family plays a vital role in shaping the Islamic character of young people. As the primary environment where individuals first acquire an understanding of moral and spiritual values in Islam, the family bears a great responsibility in teaching and practicing Islamic teachings holistically to all its members, especially the youth. Young people need guidance and role models who can serve as examples, particularly as they enter adolescence. Therefore, education and moral guidance play a crucial role in shaping children's character and in fostering them to become morally upright and responsible members of society.

Keywords: Generation Z, Islamic Educational Values, Moral Decadence

Abstrak. Penelitian ini berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam mengatasi dekadensi moral pada generasi Z. Jenis penelitian ini yakni penelitian kajian kepustakaan, dengan sumber informasi melalui kajian literatur yang relevan dengan objek yang dibahas, baik melalui buku, artikel jurnal, hasil penelitian ataupun informasi lainnya yang ada kaitan dengan objek yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan identifikasi masalah, pengumpulan pustaka, penyaringan pustaka, kemudian tabulasi data dan analisis. Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa pendidikan Islam sebagai lembaga tempat memproses pembinaan individu secara menyeluruh yang berlandaskan ajaran Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Dekadensi moral pada Generasi Z merujuk pada penurunan nilai-nilai etika dan perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Fenomena ini menjadi perhatian serius di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi yang memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Keluarga memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Islam generasi muda. Sebagai lingkungan pertama di mana individu memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai moral dan spiritual dalam Islam, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan dan mempraktikkan ajaran agama Islam secara menyeluruh kepada anggota keluarga, terutama generasi muda. Para generasi muda membutuhkan pembinaan dan teladan yang dapat dijadikan contoh bagi mereka, terutama ketika mereka memasuki usia remaja. Oleh karena itu, pembinaan dan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter anak-anak dan menjadikan mereka sebagai generasi yang bermoral dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Kata Kunci: Dekadensi Moral, Generasi Z, Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial (Nata, 2015). Nilai-nilai utama dalam ajaran Islam seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), keadilan ('*adl*), serta kasih sayang (*rahmah*), menjadi landasan dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia (Drajat, 2014). Dalam menghadapi arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, penerapan nilai-nilai ini menjadi semakin penting untuk menjaga identitas moral dan etika generasi muda (Shihab, 2000).

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga keluarga, masyarakat, dan lingkungan secara umum (Qomar, 2015). Oleh karena itu, perlu ada sinergi dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan kurikulum, keteladanan guru, serta praktik sosial yang konsisten dan kontekstual (Langlulung, 2014). Artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi dan strategi implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter islami.

Dekadensi moral merujuk pada penurunan atau kemerosotan nilai-nilai moral dalam masyarakat, yang ditandai dengan perilaku menyimpang dari norma dan etika yang berlaku. Fenomena ini mencakup tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip moral yang dijunjung tinggi dalam suatu komunitas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dekadensi moral adalah keadaan moral yang sudah terjun ke dalam tingkat terendah atau menurun dari sikap, perasaan, dan tindakan yang sesuai dengan norma dan etika yang berlaku (Indonesia, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa dekadensi moral mencakup penurunan kualitas moral individu atau kelompok dalam masyarakat.

Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya *Perkembangan Anak* menjelaskan bahwa dekadensi moral adalah tata cara kebiasaan dalam perilaku yang dikendalikan oleh konsep-konsep moral dan adat istiadat dalam menentukan perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok budaya. Ini menunjukkan adanya kemunduran atau kemerosotan individu atau kelompok terhadap tata cara berperilaku yang berlaku di masyarakat.

Sementara itu, menurut definisi.ac.id, dekadensi moral adalah sebuah fenomena sosial yang ditandai dengan menurunnya nilai-nilai moral dalam sebuah masyarakat atau bangsa. Kondisi ini terjadi ketika prinsip-prinsip etika, hukum, dan norma-norma sosial tidak lagi dipatuhi atau dihargai.

Dekadensi moral pada generasi milenial merupakan isu yang semakin mendesak untuk diatasi. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial telah memengaruhi nilai-nilai dan perilaku generasi muda. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam memiliki potensi besar untuk membentuk karakter yang kuat dan moral yang baik.

Generasi Z (Gen Z) adalah kelompok demografis yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Mereka merupakan generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam lingkungan digital, menjadikan mereka sebagai "digital natives" yang sangat akrab dengan teknologi sejak usia dini. Pengaruh internet, media sosial, dan perangkat pintar telah membentuk cara mereka berinteraksi, belajar, dan berkreasi. Generasi Z tumbuh dalam era digital, di mana informasi mudah diakses melalui internet dan media sosial. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, juga muncul berbagai dampak negatif, termasuk dekadensi moral.

Beberapa faktor yang memengaruhi dekadensi moral pada generasi z meliputi:

- 1) Keluarga dan Lingkungan: Peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak (Muslish, 2015). Namun, banyak keluarga yang menghadapi tekanan ekonomi, kesibukan, dan perubahan nilai-nilai tradisional. Akibatnya, pendidikan moral sering terabaikan.
- 2) Media Sosial dan Konten Digital: Generasi milenial terpapar secara intensif pada konten digital, termasuk yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Konten yang mengandung kekerasan, pornografi, dan perilaku negatif dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka.
- 3) Individualisme dan Konsumerisme: Masyarakat modern cenderung mengutamakan kepuasan pribadi dan materi. Hal ini dapat mengaburkan pemahaman tentang nilai-nilai etika dan moral.
- 4) Krisis Identitas: Generasi milenial sering mengalami krisis identitas, mencari makna hidup dan tujuan. Tanpa landasan moral yang kuat, mereka rentan terjerumus dalam perilaku yang merugikan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Islam merupakan proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang bertujuan membentuk insan kamil, yakni pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berilmu. Dalam konteks modern, pendidikan Islam memiliki tantangan besar, terutama dalam menghadapi dekadensi moral yang melanda generasi muda, termasuk Generasi Z. Generasi ini hidup di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan budaya populer yang cenderung sekuler, individualistik, dan permisif, sehingga rentan terhadap penyimpangan moral.

Dekadensi moral ditandai oleh menurunnya kualitas akhlak, seperti meningkatnya perilaku menyimpang, kenakalan remaja, konsumsi pornografi, perundungan, serta lunturnya etika dalam komunikasi dan interaksi sosial. Fenomena ini menuntut perhatian serius, terutama dari dunia pendidikan, agar dapat menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai fondasi karakter generasi muda.

Pendidikan Islam memiliki instrumen yang sangat kuat dalam membentuk karakter, yakni melalui nilai-nilai tauhid (ketauhidan), akhlak, ibadah, dan muamalah. Nilai-nilai ini bukan hanya bersifat teoritis, tetapi harus diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Al-Attas (1980) menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah "ta'dib", yaitu pembentukan manusia yang beradab. Ini mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan moral secara holistik.

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam mengatasi dekadensi moral dapat dilakukan melalui pendekatan integratif, yaitu menggabungkan pengajaran kognitif dengan pembiasaan sikap dan perilaku. Nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan hormat kepada orang tua dan guru harus menjadi bagian dari kurikulum dan budaya sekolah. Selain itu, peran guru sebagai teladan moral sangat penting dalam proses internalisasi nilai.

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997–2012, memiliki karakteristik khas: melek teknologi, cepat bosan, kritis, dan sangat tergantung pada media digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus disampaikan dengan pendekatan yang kontekstual, kreatif, dan relevan. Penggunaan media digital, film edukatif, konten dakwah yang menarik di media sosial, serta metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi dan studi kasus, dapat menjadi strategi efektif.

Menurut Zakiyah (2015), revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat memperkuat karakter generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman. Penanaman nilai-nilai seperti amanah, ikhlas, sabar, dan ukhuwah harus ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dan keteladanan.

Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya menjadi pelengkap, melainkan fondasi dalam membentuk moralitas generasi Z. Sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan media sangat diperlukan agar implementasi nilai-nilai Islam dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian pustaka (Ibrahim et al., 2022). Metode penelitian kepustakaan adalah pendekatan penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama (Annur, 2018);(Sugiyono, 2017). Peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama ketika data lapangan sulit diakses atau tidak memungkinkan untuk dikumpulkan secara langsung.

Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Bahan bacaan yang bersumber dari referensi ilmiah, meliputi artikel, buku, prosiding, dan tugas akhir (skripsi, tesis, atau disertasi), dijadikan sebagai data penelitian.

Dalam penelitian ini, desain penelitian menjadi penting untuk dilakukan sebagai pedoman dalam mendeskripsikan objek yang dibahas dan untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian kajian pustaka dilaksanakan dengan tahapan yakni, Pertama, identifikasi masalah yang akan dibahas. Kedua, pengumpulan referensi kepustakaan yang sesuai dengan objek yang dibahas. Ketiga, proses penyaringan pustaka yang diperoleh Keempat, penyajian data dalam bentuk tabulasi data dan dianalisa untuk mendapatkan hasil sesuai dengan kebutuhan dari penelitian.

Setelah data terkumpul dan dianggap cukup untuk menulis karya ilmiah, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data merupakan langkah penting dan tugas semua peneliti, karena tanpa analisis data tidak ada hasil penelitian yang dapat dicapai, hanya data mentah. Analisis data memungkinkan peneliti untuk memeriksa dan memahami implikasi informasi dari literatur sebelumnya dan menyusun temuan yang bermakna dalam konteks masalah penelitian yang diteliti (Ibrahim, Nabila, et al., 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan individu secara menyeluruh yang berlandaskan ajaran Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Generasi Z, atau sering disingkat Gen Z, adalah kelompok demografis yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka merupakan generasi pertama yang tumbuh besar dalam era digital yang matang, di mana internet dan teknologi mobile menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari sejak usia dini. Di Indonesia, berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 yang dilakukan

oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Generasi Z mendominasi populasi dengan persentase sebesar 27,94% dari total penduduk, menjadikannya kelompok terbesar dalam demografi negara.

Dekadensi moral pada Generasi Z merujuk pada penurunan nilai-nilai etika dan perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Fenomena ini menjadi perhatian serius di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi yang memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda.

4.1 Penyebab Dekadensi Moral pada Generasi Z

Dekadensi moral pada Generasi Z merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan di era digital. Generasi ini, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial.

Salah satu penyebab utama dekadensi moral adalah minimnya internalisasi nilai agama dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Akses tanpa batas terhadap internet dan media sosial turut memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka, di mana konten negatif seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan gaya hidup hedonis mudah diakses tanpa filter.

Selain itu, lemahnya peran keluarga sebagai lembaga pertama dan utama dalam pembentukan karakter juga menjadi faktor penting. Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehingga abai terhadap pembinaan akhlak anak. Lingkungan pergaulan yang permisif dan sistem pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif daripada afektif juga memperparah situasi ini.

Kurangnya keteladanan dari tokoh-tokoh masyarakat dan media yang justru sering menampilkan figur publik dengan perilaku menyimpang turut memperkuat krisis moral. Maka, diperlukan sinergi antara pendidikan agama, keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mengatasi krisis moral yang melanda generasi muda ini.

- a. Paparan Konten Negatif di Media Sosial, Generasi Z sangat terpapar oleh media sosial yang sering kali menyajikan konten negatif seperti kekerasan, ujaran kebencian, dan gaya hidup hedonistik. Paparan ini dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka, mengarah pada penurunan empati dan peningkatan individualisme.
- b. Kurangnya Pendidikan Karakter, Sistem pendidikan yang lebih fokus pada pencapaian akademik sering kali mengabaikan pendidikan karakter. Hal ini menyebabkan siswa kurang mendapatkan bimbingan tentang nilai-nilai moral yang penting untuk membentuk perilaku yang baik.

- c. Pengaruh Globalisasi dan Budaya Asing, Globalisasi membawa masuk budaya asing yang sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal. Generasi Z cenderung lebih mengenal budaya luar ketimbang budaya lokal, yang dapat menyebabkan krisis identitas dan penurunan nilai moral.

4.2 Dampak Dekadensi Moral

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian, di dalam atau di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu kewajiban setiap manusia, terutama bagi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bermoral dan bermartabat untuk dapat mengukuhkan eksistensinya dalam menghadapi era globalisasi (Wahid et al., 2020). Dekadensi moral dapat berdampak negatif pada perkembangan generasi muda, antara lain:

- a. Penurunan empati dan kepedulian sosial
- b. Peningkatan perilaku agresif dan kekerasan
- c. Menurunnya rasa hormat terhadap norma dan aturan sosial
- d. Krisis identitas dan kebingungan dalam menentukan nilai hidup (Rahmawati & Kusrina, 2019)

Peran keluarga dalam membentuk karakter Islam menjadi sangat penting dalam konteks pengembangan generasi muda. Keluarga adalah lingkungan pertama di mana individu memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai moral dan spiritual dalam Islam. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang signifikan dalam mengajarkan dan mempraktikkan ajaran agama Islam secara menyeluruh kepada anggota keluarga, terutama generasi muda.

Dalam lingkungan keluarga, nilai-nilai moral dan spiritual dalam Islam dapat diajarkan secara langsung melalui berbagai aktivitas sehari-hari, seperti ibadah, doa bersama, dan pembelajaran dari contoh-contoh positif yang diperlihatkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Selain itu, keluarga juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pengembangan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Nilai-nilai seperti akhlak, kesabaran, kejujuran, dan keikhlasan dapat ditanamkan melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga. Orang tua dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dalam mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat memahami arti penting dari nilai-nilai tersebut dan menginternalisasikannya dalam perilaku mereka.

Selain itu, keluarga juga bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak dalam memahami tanggung jawab dan kewajiban mereka dalam Islam. Dalam konteks ini, orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang benar tentang tanggung jawab kepada anak-anak, baik dalam hal kehidupan beragama maupun dalam kehidupan sosial masyarakat.

Melalui pendidikan Islam yang diberikan di lingkungan keluarga, generasi muda dapat memperoleh dasar yang kuat untuk memahami ajaran agama Islam, nilai-nilai moral, dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai lembaga pertama yang membentuk karakter Islam generasi muda, membantu mereka menghadapi masalah sosial, dan membimbing mereka dalam menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral dalam masyarakat.

4.3 Konsep Keluarga dalam Islam

Keluarga merupakan suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan, mulai dari anak bergantung kepada ibu, ayah, kakak, abang, maupun sebaliknya kesemuanya saling membutuhkan (Andriyani, 2012).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi setiap anak untuk tumbuh kembang menjadi manusia yang berguna di masa depan. Dan salah satu faktor penentu dalam proses pembentukan akhlak anak adalah orang tua atau keluarga (Ulhaq & Ulfah, 2023), keluarga dimaknai sebagai ibu bapak, dengan anak-anaknya, seisi rumah. Jadi, keluarga merupakan satuan terkecil kelompok dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri beserta anak-anak mereka. Keluarga juga bisa berkembang anggotanya ketika dalam satu rumah tangga ditambah kerabat atau saudara lainnya, seperti bapak dan ibu atau saudara-saudara lainnya.

Keluarga merupakan sistem sosial yang diterima oleh semua masyarakat. Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dan cukup luas. Dari keluarga ini pula tumbuh masyarakat yang maju, peradaban modern, dan perkembangan-perkembangan lainnya, termasuk karakter manusia. Keluarga bukan hanya wadah untuk tempat berkumpulnya ayah, ibu dan anak. Lebih dari itu, keluarga merupakan wahana pembentukan moral serta karakter manusia. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam menjalani hidup bergantung pada berhasil atau tidaknya peran keluarga dalam menanamkan ajaran moral dan norma-norma kehidupan.

Keluarga lebih dari sekedar pelestarian tradisi, keluarga bukan hanya menyangkut hubungan orang tua dengan anaknya. Keluarga merupakan wadah mencerahkan segala inspirasi. Keluarga merupakan suatu jalinan cinta kasih yang tidak akan terputus. Sudah menjadi aksioma bahwa keluarga adalah sel hidup utama yang membentuk organ tubuh masyarakat. Jika keluarga baik, masyarakat secara keseluruhan akan ikut baik dan jika keluarga rusak, maka seluruhnya akan rusak. Maka dari itu setiap keluarga selalu menginginkan keutuhan keluarga yang komplit, istri yang selalu berbakti, suami yang selalu menjadi iman yang baik dan anak yang harapannya dapat menjadi generasi penerus yang hebat dan berkarakter (Al-Jauhari, 2014).

Keluarga merupakan miniatur umat yang menjadi sekolah pertama bagi manusia dalam mempelajari etika sosial yang terbaik. Sehingga tidak ada umat tanpa keluarga, bahkan tidak ada masyarakat humanisme tanpa keluarga. Dalam pendekatan Islam, Keluarga adalah basis utama yang menjadi fondasi bangunan komunitas dan masyarakat Islam. Sehingga keluarga pun berhak mendapat lingkupan perhatian dan perawatan yang begitu signifikan dari Al-Qur'an. Sistem sosial Islam adalah sistem keluarga, karena keluarga merupakan sistem rabbani bagi manusia yang mencakup segala karakteristik dasar fitrah manusia, kebutuhan dan unsur-unsurnya.

4.4 Peran Keluarga Dalam Membina Karakter Generasi Muda

Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan bermutu dengan prestasi akademik dan non akademik yang dapat memimpin jalan dalam reformasi dan perubahan untuk menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi saat ini dan di masa mendatang (Ibrahim, Niswah, et al., 2023). Anak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Mereka tidak hanya menjadi sumber kebahagiaan dan penyejuk jiwa bagi orang tua, tetapi juga merupakan harapan hidup dan tumpuan di masa depan.

Keberadaan anak dalam suatu keluarga memberikan warna yang hidup, harmonis, dan menyenangkan. Keluarga tidak akan terasa lengkap tanpa kehadiran seorang anak, karena anak adalah pelita keluarga yang menerangi kehidupan di dalam rumah tangga. Penanaman nilai karakter menjadi aspek penting bagi anak, karena anak tidak bisa hanya dibekali dengan aspek pengetahuan saja, tetapi karakter juga menjadi penting dan harus ada pada anak.

Anak-anak sebagai generasi penerus seperti pepohonan yang berdaun hijau ketika disirami dengan air akhlak. Mereka menjadi indah seperti bunga yang dijaga dan dipelihara dengan benar, serta terang seperti rumah yang disinari dengan cahaya iman (Al-Hulaibi, 2015). Oleh karena itu, dalam mendidik dan membina mereka, diperlukan kesabaran dan keteladanan

untuk membentuk generasi yang dapat memberikan kebahagiaan dan kedamaian bagi orang tua serta menyegarkan pikiran mereka.

Para generasi muda membutuhkan pembinaan dan teladan yang dapat dijadikan contoh bagi mereka, terutama ketika mereka memasuki usia remaja. Oleh karena itu, pembinaan dan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter anak-anak dan menjadikan mereka sebagai generasi yang bermoral dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa keluarga memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Islam generasi muda. Sebagai lingkungan pertama di mana individu memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai moral dan spiritual dalam Islam, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan dan mempraktikkan ajaran agama Islam secara menyeluruh kepada anggota keluarga, terutama generasi muda. Dalam lingkungan keluarga, nilai-nilai moral dan spiritual dalam Islam dapat diajarkan secara langsung melalui berbagai aktivitas sehari-hari, seperti ibadah, doa bersama, dan contoh-contoh positif yang diperlihatkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Keluarga juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pengembangan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti akhlak, kesabaran, kejujuran, dan keikhlasan dapat ditanamkan melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga. Orang tua memiliki peran penting sebagai teladan bagi anak-anak dalam mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keluarga juga bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak dalam memahami tanggung jawab dan kewajiban mereka dalam Islam. Melalui pendidikan Islam yang diberikan di lingkungan keluarga, generasi muda dapat memperoleh dasar yang kuat untuk memahami ajaran agama Islam, nilai-nilai moral, dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai lembaga pertama yang membentuk karakter Islam generasi muda, membantu mereka menghadapi masalah sosial, dan membimbing mereka dalam menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral dalam masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Hulaibi, F. (2015). *Mendidik anak: Tugas orang tua dalam membentuk karakter anak*. Jakarta: Penerbit Inspirasi.
- Al-Jauhari, F. (2015). *Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Andriyani, D. (2012). *Konsep keluarga dalam Islam*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Annur, S. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. Noerfikri.
- Arifin, M. (1991). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (2002). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Kompas.
- Daradjat, Z. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, N. T., Rahmaliya, N., & Setyaningsi, K. (2023). Pelaksanaan pembinaan disiplin peserta didik dalam proses pembelajaran. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(3).
- Ibrahim, N., Islamiyah, D., & Niswah, C. (2023). Implementasi manajemen mutu terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Islamiyah Tarbiyah Sekar Jaya Ogan Komering Ulu. *Jurnal Dirasah*, 6(2), 431–441.
- Ibrahim, P., Prasetyo, A., Niswah, C., & Zulkipli. (2022). Sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 170–181. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i3.578>
- Indonesia, K. B. B. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (p. 692). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nata, A. (2015). *Pendidikan dalam perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Puspitasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Qomar, M. (2015). *Reformasi pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, M., & Kusrina, T. (n.d.). Dekadensi moral dalam sudut pandang pendidikan nilai dalam keluarga dan masyarakat. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Shihab, M. Q. (2000). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ulhaq, F. A., & Ulfah, M. (2023). Pengaruh lingkungan keluarga bahagia terhadap akhlak anak. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(1), 483–488. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v3i2.291>
- Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(July), 1–23.
- Zakiyah, Q. (2015). Revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 45–56.
- Zuhairini, et al. (2003). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.